

Pengaruh Interaksi Sosial KAT Baduy Luar terhadap Persepsinya pada Kebutuhan Keluarga

Ahmad Sihabudin

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) to get description the family needs of the Outer Baduy Community, (2) to analyze factors that influence the perception of Outer Baduy Community towards the needs of their families; and (3) To get tentative model of Planned Changes, such as intervention, and things that need to be intervened to fulfill the needs of Outer Baduy Community's Family. (5) Social Interaction through interpersonal communication and with the agent of change had significant relation to the perception of Heads of family on basic needs, safety, loved, and appreciated are felt, and the perception towards the satisfaction on safety, loved, and appreciated; To develop strategy and policy in fulfilling the needs of SCC family of Baduy can be created through the enhancement of standard family's needs by making a centre of business practice, discussion forum (community information group), escalation of business facility, community participation, the support by opinion leader in Baduy community, private support, and the motive and the awareness to change is high.

Kata kunci: Baduy luar, interaksi sosial, persepsi

1. Pendahuluan

Salah satu masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah Komunitas Adat Terpencil (KAT). Komunitas ini bermukim di berbagai pelosok wilayah. Data menginformasikan kepada kita bahwa KAT terdapat hampir di seluruh wilayah Nusantara, mulai dari Sabang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) hingga Merauke di Provinsi Papua, kita menemukan keberadaan KAT. Penelitian ini mengkaji salah satu KAT, yaitu suku Baduy Luar. Secara administratif, wilayah Baduy atau biasa pula disebut wilayah "Rawayan" atau wilayah "Kanekes" termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (dulu masuk

wilayah Jawa Barat). Wilayah yang dihuni orang Baduy berada pada kawasan Pegunungan Kendeng yang sebagian merupakan hutan lindung.

Masyarakat Baduy adalah salah satu etnik yang dapat dikatakan sebagai komunitas yang masih memegang tradisi dan cenderung tertutup, atau dalam istilah sekarang Komunitas Adat Terpencil sebagai pengganti istilah Masyarakat Terasing.

Dalam Pasal 2 Keppres No. 111/1999 tentang pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil diamanatkan: "Pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil bertujuan untuk memberdayakan komunitas adat terpencil dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar mereka dapat hidup secara wajar baik jasmani,

rohani, dan sosial, sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan, yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan adat istiadat setempat.”

Misi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil adalah: meningkatkan harkat dan martabat Komunitas Adat Terpencil, meningkatkan kualitas hidup Komunitas Adat Terpencil, memperkuat pranata dalam jaringan sosial, mengembangkan sistem kehidupan dan penghidupan yang berlaku pada Komunitas Adat Terpencil, dan meningkatkan peran serta dan tanggung jawab sosial masyarakat dalam proses pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. KAT yang kini berjumlah sekitar 1,1 juta jiwa bukan jumlah yang sedikit. KAT masih terisolasi, miskin, dan lemah (Abdullah, 2004). Masyarakat Baduy berjumlah 10.941 orang, yang terdiri atas 5.500 pria, dan 5.441 wanita, dengan jumlah KK 2.726 orang.

Terdapat beberapa gejala yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu masalah filosofis sistem nilai yang dianut komunitas Baduy dan masalah bagaimana mereka memberi arti atau nilai terhadap usaha pemenuhan kebutuhan keluarga bagi komunitas Baduy Luar.

Tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Memperoleh gambaran persepsi kebutuhan keluarga masyarakat Baduy Luar.
- (2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Baduy Luar terhadap kebutuhan keluarganya.
- (3) Mendapatkan suatu model perubahan terencana, macam intervensi, dan hal-hal yang perlu diintervensi untuk memenuhi kebutuhan keluarga Komunitas Adat Baduy Luar.

2. Tinjauan Teoretis

2.1 Komunitas Adat Terpencil Baduy

Menurut Adimihardja (2007) komunitas adat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia adalah kelompok masyarakat yang terisolasi, baik secara fisik, geografis, maupun sosial budaya. Sebagian besar komunitas ini bertempat tinggal di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Pranata sosial dalam komunitas adat ini umumnya bertumpu pada

hubungan kekerabatan yang sangat terbatas dan homogen. Kehidupan mereka sehari-hari masih didasarkan pada interaksi tradisional yang bersifat biologis darah dan ikatan tali perkawinan. Abdullah (2004) berpendapat, kelompok masyarakat inilah yang dikategorikan sebagai Komunitas Adat yang masih hidup terpencil. Keterpencilan itu mengandung 2 (dua) aspek, yaitu secara eksternal: kenapa pihak luar belum atau sulit memberikan akses pelayanan sosial dasar pada mereka. Secara internal: Kenapa mereka belum dan atau sulit mendapatkan akses pelayanan sosial dasar.

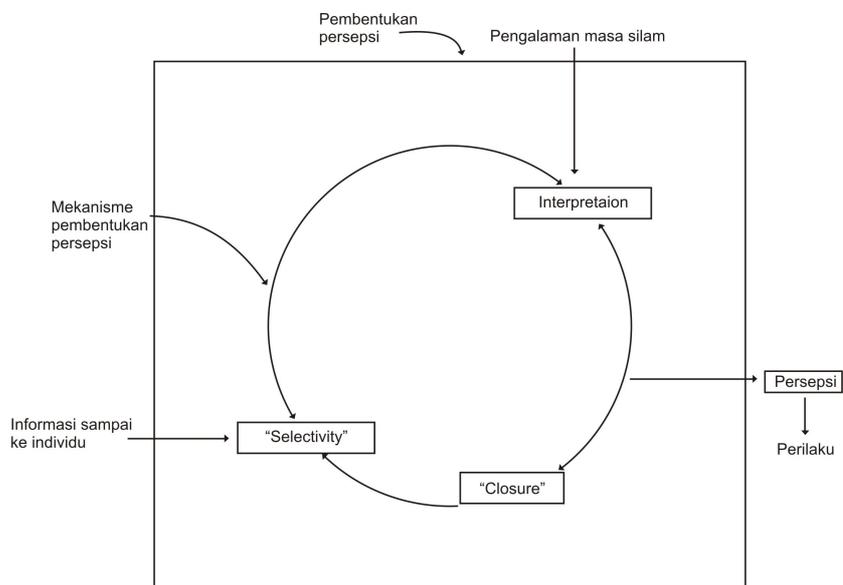
Pengertian Komunitas Adat Terpencil (KAT) dalam surat keputusan Presiden No 111 tahun 1999, adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kelompok masyarakat tertentu dapat dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil jika terdapat ciri-ciri umum yang berlaku universal sebagai berikut:

- (1) Berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen.
- (2) Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan.
- (3) Pada umumnya lokasinya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau.
- (4) Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem.
- (5) Peralatan teknologinya sederhana, sangat tradisional
- (6) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.
- (7) Akses terhadap pelayanan sosial, ekonomi, dan politik, terbatas.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa komunitas adat terpencil adalah kelompok masyarakat yang masih terbatas mendapatkan berbagai akses pelayanan dasar sosial yang disebabkan secara geografis sulit dijangkau, dan cenderung sifat masyarakatnya tertutup.

Gambar 1.
Pembentukan Persepsi Litterer (1973), (Asngari:1984)



2.2 Persepsi

Orang awam mengatakan, persepsi adalah kesan kita terhadap suatu objek, bisa keadaan, benda, atau suatu peristiwa. Ada beberapa definisi persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Litterer (Asngari, 1984) yang mengatakan, persepsi adalah *“the understanding or view people have of things in the world around them,”* sedangkan Hilgard (Asngari, 1984), menyebutkan bahwa *“perception in the process of becoming aware of objection.”*

Combs, Avila, dan Purkey (Asngari, 1984) mendefinisikan persepsi sebagai: *“the interpretation by individuals of how things seem to them, especially in reference to how individuals view themselves in relation to the world in which they are involved.”*

Menurut Rakhmat (2004:51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Desederato (Rakhmat, 2004:51), persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Ada hubungan sensasi dengan

persepsi, sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Studi-studi tentang persepsi pernah dilakukan oleh Bieber mengenai peranan penyuluh pertanian, Bieber (1957:1942), mendapatkan bahwa umur responden berpengaruh nyata pada persepsi terhadap peranannya. Pada penelitian Beaver (1962:1260), mengenai persepsi *‘county extension committee members’* dan penyuluh pertanian pada penyusunan program penyuluhan, menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak ada hubungannya dengan persepsinya.

Pembentukan persepsi, menurut Litterer, ada tiga mekanisme : *selectivity, closure, and interpretation* (Asngari, 1982: 17-18). Secara skematis, ditunjukkan dalam gambar 1.

Informasi yang sampai kepada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dengan pemilihan atau menyaringnya, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna, dan akhirnya terjadilah interpretasi

mengenai fakta keseluruhan informasi itu. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam dan dahulu memegang peranan yang penting.

2.3 Kebutuhan Keluarga

Manusia yang hidup bermasyarakat membutuhkan hal-hal yang dapat menunjang dan menjalankan proses kehidupan, sedangkan kebutuhannya itu adalah bersifat sejagat, artinya kebutuhan merupakan berbagai hal yang harus dipenuhi manusia untuk dapat melangsungkan kehidupannya dan untuk dapat hidup lebih baik. Menurut Huntington (Garna, 2007:18) berbagai kebutuhan manusia itu dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu:

- (1) Kebutuhan utama atau primer, kebutuhan yang kemunculannya bersumber pada aspek biologi atau organisma tubuh manusia, seperti makanan dan minuman, perlindungan dari iklim, istirahat, dan kesehatan.
- (2) Kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder, kebutuhan yang terwujud sebagai akibat atau hasil dari usaha memenuhi kebutuhan primer, dan yang harus dipenuhi dengan melibatkan sejumlah orang, seperti berhubungan dengan sesama, kegiatan yang dilakukan bersama, sistem pendidikan, dan keteraturan serta kontrol sosial.
- (3) Kebutuhan integratif, kebutuhan yang muncul dan terpecah dari hakekat manusia sebagai makhluk berfikir dan bermoral, yang fungsinya menggabungkan berbagai kebutuhan dan perangkat tingkah lakunya menjadi suatu sistem yang bulat serta menyeluruh dan masuk akal bagi para pendukung kebudayaannya, seperti perasaan tentang yang benar dan yang salah, ungkapan persaan bersama, rasa keyakinan diri, rekreasi dan hiburan

Dalam memenuhi kebutuhan dan manfaat pada proses kehidupan manusia, maka kebudayaan dapat dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang terdiri atas perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta

melaksanakan tindakan yang diperlukan, (Spradley (1972); Garna, 2007:18).

Menurut Maslow (Alwisol, 2004), semua manusia mempunyai kebutuhan dasar umum yang terdiri atas beberapa tingkatan, yakni tingkatan kebutuhan dasar fisik harus terpenuhi lebih dulu atau sekurang-kurangnya sebagian terpenuhi agar kehidupan terus berlanjut. Lebih jauh Maslow berpendapat bahwa orang akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhannya, karena mempunyai dorongan atau motivasi untuk mencapai potensi setinggi-tingginya.

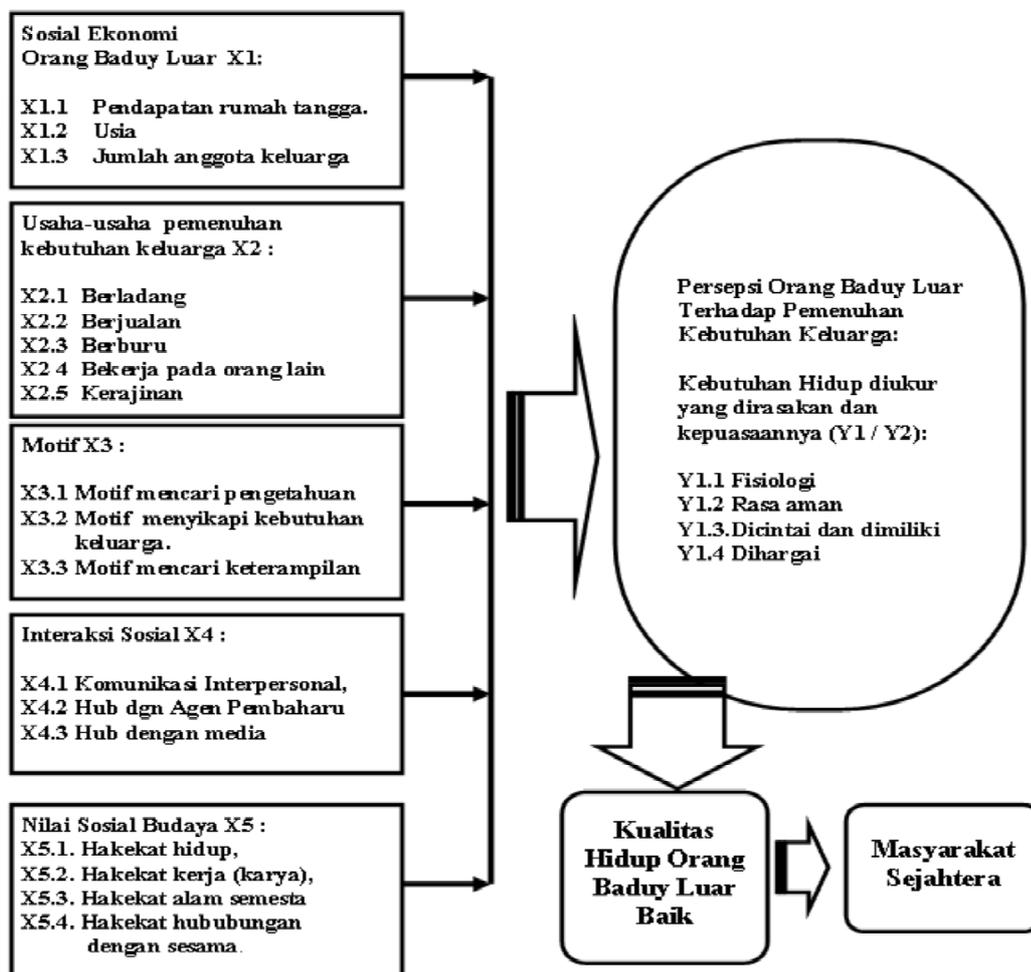
Konsep hierarki kebutuhan Maslow diartikan sebagai proses atau sistem yang menempatkan materi dan orang menurut derajat pentingnya. Hierarki kebutuhan adalah penempatan persyaratan atau keperluan fungsi manusia berdasarkan derajat (urutan) tingkatan pentingnya. Ia mengembangkan suatu tingkatan atau hierarki kebutuhan manusia terdiri atas lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologi, keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Semua kebutuhan ini merupakan bagian penting dari sistem manusia, tetapi kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan primer karena bila tidak terpenuhi akan mempengaruhi pada kebutuhan lainnya.

2.4 Interaksi Sosial

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa terbentuknya persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk hal-hal apa yang kita sebut sebagai faktor personal, salah satunya adalah interaksi sosialnya. yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. (Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat, 2004). Interaksi sosial adalah titik awal berlangsungnya suatu peristiwa sosial. Menurut Gillin dan Gillin (Kolopaking dkk, 2003), interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Calhoun (Kolopaking dkk, 2003) berpendapat,

Gambar 2: Kerangka Berpikir dan Peubah Penelitian



interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses di mana orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Interaksi sosial mempunyai tujuan tertentu. Orang bertindak dan bereaksi terhadap yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Dalam beberapa interaksi, partisipan mempunyai tujuan yang berbeda. Suatu

interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soekanto, 1974), yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kontak antara orang-perorang, menurut Rakhmat (2004:118-124), dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi interpersonal. Hubungan beberapa orang yang terjadi di antara mereka dapat dikatakan sebagai komunikasi kelompok. Kontak

dengan media apakah surat kabar, televisi, dan lain-lain, dapat dikatakan sebagai proses komunikasi massa. Artinya, kontak bisa saja terjadi baik dengan manusia maupun benda.

Menurut Kolopaking dkk (2003:10), kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara orang perorangan, misalnya antara seorang anak dengan temannya; (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok, misalnya antara seorang anak dengan keluarganya; dan (3) antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, misalnya antara kelompok mahasiswa asal Semarang dengan kelompok mahasiswa asal Malang.

Jadi, suatu peristiwa sosial disebut interaksi sosial bila terjadi kontak antara orang-perorangan dengan seorang atau kelompok dan terjadi pertukaran pesan atau melakukan komunikasi. Interaksi tidak selamanya harus dengan orang, ada kalanya juga berinteraksi dengan benda atau sesuatu, seperti televisi, siaran radio, surat kabar, atau media massa, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, bila dikaitkan dengan masalah penelitian, adalah interaksi Komunitas Baduy Luar yang meliputi interaksinya dengan diantara sesama mereka, interaksi dengan orang di luar mereka, termasuk agen pembaharu, dan interaksi mereka dengan media, atau kegiatan mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan interaksi mereka dengan media.

Dari uraian di atas disusun kerangka berpikir, dan hubungan antarvariabel penelitian (Gambar 2), hal-hal yang memengaruhi persepsi komunitas adat Baduy luar terhadap kebutuhan keluarga adalah: status sosial ekonomi orang Baduy Luar (X1), Usaha-Usaha (X2), Motif (X3), Interaksi Sosial (X4): (1) interaksi dengan sesama/komunikasi interpersonal; (2) interaksi dengan agen pembaharu; (3) interaksi dengan media; nilai Sosial Budaya (X5).

Namun, dalam artikel ini sebagaimana dikemukakan di atas, ini merupakan bagian dari laporan penelitian, jadi yang dibahas hanya pada hubungan antara interaksi sosial dengan persepsi KAT Baduy luar pada kebutuhan keluarga baik

yang dirasakan maupun kepuasannya.

Persepsi komunitas adat Baduy yang dirasakan (Y1) dan kepuasannya (Y2) pada kebutuhan dasar (fisiologi), rasa aman, dicintai dan dimiliki, dan penghargaan diri. Keseluruhan peubah-peubah ini diamati dan diteliti, dianalisis, dan dikaji hubungan-hubungan dan pengaruhnya serta diinterpretasikan untuk menjawab masalah penelitian dan tujuan penelitian.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian dirumuskan:

- (1) Terdapat hubungan yang nyata antara interaksi sosial Orang Baduy Luar dengan persepsi mereka tentang kebutuhan keluarga yang dirasakan.
- (2) Terdapat hubungan yang nyata antara interaksi sosial dengan persepsi mereka tentang kepuasannya pada kebutuhan keluarga.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi, Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten Lokasi Pemukiman Masyarakat Baduy sesuai Perda No. 32 Kabupaten Lebak Tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy, yang berjumlah 58 kampung, yang terdiri dari 3 Kampung termasuk Baduy Dalam yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana, dan 55 Kampung Baduy Luar. Lamanya penelitian 6 Bulan dan pelaksanaan pengumpulan data dimulai sejak Oktober 2008 sd. Maret 2009.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Dengan pertimbangan perkampungan Baduy cenderung homogen, maka ditetapkan 15 kampung secara acak yang berada di jalur menuju Baduy Dalam, Jalur Handap Kulon” (Bawah Barat); 6 Kampung. Jalur “Teungah Kulon” (Tengah Barat), “Teungah Luhur” (Tengah Atas), jalur ini sebenarnya terusan dari jalur Tengah Barat 8

Kampung, dan Kampung Kaduketug (ibu kota Desa Kanekes / Pusat pemerintahan) sebagai kampung yang paling terluar dari Baduy Dalam, dan berbatasan langsung dengan masyarakat umum. Setiap kampung diambil 12 kk, kecuali di Kampung Kaduketug (ibu kota Desa Kanekes / Pusat pemerintahan) 14 orang, sehingga seluruh sampel adalah 182 orang KK. Cara mengambilnya dengan memperhatikan posisi rumah, mengingat rumah orang Baduy saling berhadapan selalu ke arah Utara dan ke arah Selatan, diambil masing-masing 6 kepala keluarga dengan menghitung 1 interval tiap rumah terpilih. Sebutan jalur masuk untuk seterusnya disebut lokasi penelitian.

3.3 Data dan Instrumen

Data primer dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dengan skala Likert. Sumber data primer diperoleh langsung dari kepala kampung. Kuesioner digunakan sebagai pedoman wawancara dalam mengumpulkan data primer mengingat komunitas Baduy kebanyakan tidak bisa baca tulis, kecuali yang dapat membaca diminta untuk mengisi sendiri. Data skunder bersumber dari pustaka, rekaman, keterangan lisan

dari pakar yang mengetahui tentang Orang Baduy Luar.

3.4 Analisis Data

Data faktor individu, dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi, hubungan antara peubah yang memnbentuk persepsi KK pada kebutuhan keluarga dianalisis dengan menggunakan koefisien korelasi product moment, dan analisis regresi perhitungan ini untuk menguji keeratan hubungan variabel-variabel dalam hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Interaksi Sosial

Karakteristik interaksi kepala keluarga Baduy Luar adalah interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut masalah kegiatan pemenuhan kebutuhan keluarga. Yang menjadi fokus perhatian interaksi sosial di sini adalah komunikasi interpersonal antarsesama kepala keluarga Baduy Luar, media komunikasi, dan interaksi dengan agen pembaharu. Data setiap lokasi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Interaksi Sosial Kepala Keluarga Berdasarkan Jalur Masuk ke Baduy Dalam

No	Interaksi Sosial	Dimensi	Lokasi a (Bawah Barat) n = 72		Lokasi b (Tengah Barat) n = 96		Lokasi c (Kaduketug) n = 14	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Komunikasi Interpersonal	Tinggi	44	61.1	70	72.9	2	14.3
		Sedang	25	34.7	22	22.9	8	57.1
		Rendah	3	4.2	4	4.2	4	28.6
		Total	72	100	96	100	14	100
2	Penggunaan Media	Tinggi	24	33.3	41	42.7	6	42.9
		Sedang	36	50.0	36	37.5	7	50.0
		Rendah	12	16.7	19	19.8	1	7.1
		Total	72	100	96	100	14	100
3	Agen Pembaharu	Tinggi	25	34.7	68	70.8	3	21.4
		Sedang	39	54.2	16	16.7	11	78.6
		Rendah	8	11.1	12	12.5	0	0
		Total	72	100	96	100	14	100

Tabel 2
Persepsi Kepala Keluarga terhadap Kebutuhan Keluarga yang dirasakan
Berdasarkan Jalur Masuk ke Baduy Dalam

No	Persepsi Kepala Keluarga terhadap kebutuhan	Kategori	Lokasi a (Bawah Barat) n= 72		Lokasi b (Tengah Barat) n = 96		Lokasi c (Kaduketug) n = 14	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Fisiologi	Tinggi	42	58.3	67	69.8	1	7.2
		Sedang	28	38.9	23	23.9	10	71.4
		Rendah	2	2.8	6	6.3	3	21.4
		Total	72	100	96	100	14	100
2	Rasa aman	Tinggi	53	73.6	88	91.7	2	14.3
		Sedang	18	25.0	6	6.2	7	50.0
		Rendah	1	1.4	2	2.1	5	35.7
		Total	72	100	96	100	14	100
3	Dicintai dan dimiliki	Tinggi	51	70.8	68	70.3	1	7.1
		Sedang	21	29.2	26	27.1	11	78.6
		Rendah	0	0	2	2.7	2	14.3
		Total	72	100	96	100	14	100
4	Dihargai	Tinggi	57	79.2	90	93.7	3	21.4
		Sedang	13	18.1	6	16.3	10	71.4
		Rendah	2	2.7	0	0	1	7.2
		Total	72	100	96	100	14	100

4.2 Interaksi Sosial

Interaksi Sosial di lokasi Bawah Barat (a) sebagian besar KK (61.1%) menyatakan sering melakukan berdiskusi atau berkomunikasi interpersonal. Dalam memanfaatkan media sebagian KK (50.0%) cenderung menyatakan kadang-kadang memanfaatkan media. Berinteraksi dengan agen pembaharu paling banyak (54.2%) menyatakan kadang-kadang berinteraksi. Di lokasi Tengah Barat (b) sebagian besar KK (72.9%) menyatakan sering mereka melakukan berdiskusi dengan sesamanya. Sebagian besar KK (42.7%) menyatakan sering memanfaatkan media. Dengan para agen pembaharu paling banyak (70.8%) adalah sering. Dan lokasi Kaduketug (c) paling banyak KK (50.0%) menyatakan kadang-kadang mereka lakukan berdiskusi Memanfaatkan media sebagian kk (57.1%) menyatakan kadang-kadang. Dan interaksi dengan para agen pembaharu paling banyak (78.6%) menyatakan atau kadang-kadang mereka berinteraksi. Dari deskripsi untuk setiap

jalur dapat dikemukakan ada perbedaan mengenai komunikasi interpersonal atau diskusi diantara KK untuk Jalur Bawah Barat, Tengah Barat, dan Kaduketug.

4.3 Persepsi terhadap Kebutuhan Keluarga yang Dirasakan

Seperti dalam Tabel 2, persepsi terhadap kebutuhan fisiologi yang dirasakan di lokasi (a) paling banyak KK (58.3%) adalah tinggi, persepsi terhadap kebutuhan rasa aman paling banyak (73.6%) adalah tinggi, persepsi terhadap kebutuhan dicintai dan dimiliki paling banyak (70.8%) adalah tinggi. Persepsi terhadap kebutuhan dihargai paling banyak (79.2%) adalah tinggi.

Persepsi terhadap kebutuhan fisiologi yang dirasakan di lokasi (b) sebagian besar KK (69.8%) adalah tinggi yaitu, persepsi terhadap kebutuhan rasa aman hampir seluruh (91.7%) adalah tinggi, persepsi terhadap kebutuhan dicintai dan dimiliki sebagian besar (70.3%) adalah tinggi, dan persepsi

terhadap kebutuhan dihargai hampir seluruh kk (93.7%) adalah tinggi.

Persepsi terhadap kebutuhan fisiologi yang dirasakan di lokasi (c) sebagian besar KK (71.4%) adalah sedang, persepsi terhadap kebutuhan rasa aman sebagian (50.0%) adalah sedang, persepsi terhadap kebutuhan dicintai dan dimiliki keluarga sebagian besar (78.6%) adalah sedang, dan persepsi terhadap kebutuhan dihargai sebagian besar (71.4%) adalah sedang.

Dari deskripsi masing-masing lokasi dapat disimpulkan di dua lokasi, yaitu bawah barat (a), tengah barat (b) untuk kebutuhan dasar cenderung persepsinya sama yaitu tinggi, sedangkan lokasi Kaduketug cenderung persepsinya sedang. Untuk kebutuhan rasa aman juga demikian, kedua jalur cenderung persepsinya sama, yaitu tinggi; sedangkan Kaduketug cenderung persepsinya sedang. Kebutuhan dicintai dan dimiliki kedua lokasi a dan b, cenderung persepsinya sama, yaitu tinggi, sedangkan Kaduketug persepsinya sedang. Dan kebutuhan dihargai baik a dan b kedua lokasi cenderung persepsinya sama yaitu tinggi,

sedangkan Kaduketug cenderung persepsinya sedang.

Menurut Mulyanto dkk, (2006:15), orang Baduy menganggap hidup harus dijalani dengan sederhana, semampunya, dan sewajarnya. *Pertama*, hidup adalah untuk mencari kebahagiaan, bukan untuk mengejar materi. *Kedua*, tercukupi kebutuhan fisik; makan cukup, pakaian ada, dan bisa berbakti kepada orang tua. *Ketiga*, untuk mencari bahagia maka harus jujur, benar, dan pintar. Pintar saja tapi tidak benar, hal itu tidak indah. oleh karenanya jangan ada syirik, licik, jangan memfitnah, jangan berbohong, jangan selingkuh.

4.4 Persepsi Kepuasan KK pada Kebutuhan Keluarga

Tabel 3 menunjukkan, persepsi *Kepuasan* KK di lokasi a terhadap kebutuhan fisiologi seluruhnya (100%) adalah tinggi atau puas. Untuk kebutuhan rasa aman, sebanyak 62.5% kk persepsinya adalah tinggi; untuk kebutuhan dicintai dan dimiliki, sebagian besar kk (62.50%) persepsinya adalah tinggi; dan kebutuhan dihargai

Tabel 3
Persepsi pada Kepuasan Kebutuhan Keluarga Berdasarkan Jalur Masuk ke Baduy Dalam

No	Persepsi Kepala Keluarga terhadap kebutuhan	Kategori	Lokasi a (Bawah Barat) n= 72		Lokasi b (Tengah Barat) n = 96		Lokasi c (Kaduketug) n = 14	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Fisiologi	Tinggi	72	100	96	100	11	78.6
		Sedang	0	0	0	0	2	14.3
		Rendah	0	0	0	0	1	7.1
		Total	72	100	96	100	14	100
2	Rasa aman	Tinggi	45	62.5	85	88.5	1	7.1
		Sedang	13	18.1	10	10.4	5	35.8
		Rendah	14	19.4	1	1.1	8	57.1
		Total	72	100	96	100	14	100
3	Dicintai dan dimiliki	Tinggi	45	62.5	85	88.5	1	7.1
		Sedang	26	36.1	8	8.3	13	92.9
		Rendah	1	1.4	3	3.2	0	0
		Total	72	100	96	100	14	100
4	Dihargai	Tinggi	43	59.7	90	93.7	1	7.1
		Sedang	16	22.2	4	4.2	7	50.0
		Rendah	13	18.1	2	2.1	6	42.9
		Total	72	100	96	100	14	100

paling banyak (59.7%) kk mempersepsi kepuasannya tinggi.

Persepsi *Kepuasan* KK di lokasi b terhadap kebutuhan fisiologi seluruh kk (100%) persepsinya adalah tinggi; persepsi kepuasan KK terhadap kebutuhan rasa aman sebagian besar (88.5%) adalah tinggi; terhadap kebutuhan dicintai dan dimiliki keluarga paling banyak (88.5%) kk persepsinya adalah tinggi; dan terhadap kebutuhan dihargai hampir seluruh KK (93.7%) persepsinya adalah tinggi.

Persepsi *Kepuasan* KK di lokasi c terhadap kebutuhan fisiologi sebagian besar KK (78.6) adalah tinggi. Untuk kebutuhan rasa aman, sebagian kk (57.1 %) persepsinya adalah rendah. Kebutuhan dicintai dan dimiliki hampir seluruh kk (92.9%) persepsinya adalah sedang; dan kebutuhan dihargai sebagian kk (50.0%) persepsinya adalah sedang.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, hampir seluruh KK di setiap jalur, persepsinya tinggi terhadap kepuasannya pada kebutuhan dasar. KK yang kepuasan keamanannya kurang terpenuhi, hanya pada KK di Kaduketug. Persepsi kepuasan kebutuhan dicintai dan dimiliki KK pada jalur Bawah Barat dan Tengah Barat, cenderung kepuasannya tinggi; di Kaduketug, kepuasannya sedang. Ada kecenderungan hampir seluruh KK merasa persepsinya puas pada kebutuhan dihargai. Artinya, yang mereka peroleh dan terima saat ini baik pakaian, rumah, dan makanan dianggap sudah memadai. Dari pengamatan peneliti kaitannya dengan kebutuhan fisiologi terlihat bahwa kesederhanaan dan kebersamaan dalam kelompok sangat terlihat baik dalam penampilan (berpakaian), rumah, dan makanan yang dikonsumsinya.

4.5 Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Persepsi pada Kebutuhan Keluarga yang Dirasakan

Hasil uji korelasi di lokasi Bawah Barat menunjukkan, terdapat hubungan yang nyata (positif) antara Interaksi sosial melalui; kegiatan komunikasi interpersonal terdapat hubungan yang nyata positif dengan; kebutuhan dasar ($r= 0.362$),

kebutuhan rasa aman ($r= 0.425$), kebutuhan dicintai ($r= 0.371$), dan kebutuhan dihargai keluarga/kelompok, ($r= 0,483$); pemanfaatan media massa terdapat hubungan yang nyata positif dengan; kebutuhan dasar ($r= 0.049$), kebutuhan rasa aman ($r= 0.056$), kebutuhan dicintai ($r= 0.111$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok, ($r= 0,284$);

Antara agen pembaharu terdapat hubungan yang nyata positif dengan; kebutuhan dasar ($r= 0.341$), kebutuhan rasa aman ($r= 0.445$), kebutuhan dicintai ($r= 0.480$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok, ($r= 0.451$); termasuk hubungan yang cukup kuat.

Interaksi sosial melalui di lokasi Tengah Barat; kegiatan komunikasi interpersonal, terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi yang dirasakan pada; kebutuhan dasar ($r= 0.362$), kebutuhan rasa aman ($r= 0.097$), kebutuhan dicintai ($r= 0.363$), dan kebutuhan dihargai keluarga/kelompok, ($r= 0,483$). Artinya, bila interaksi diskusi meningkat maka persepsi yang dirasakan baik pada kebutuhan keluarga, meskipun hubungannya lemah, kecuali pada kebutuhan dihargai dan dicintai cukup kuat.

Antara media massa terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi yang dirasakan pada; kebutuhan dasar ($r= 0.162$), kebutuhan rasa aman ($r= 0.086$), kebutuhan dicintai ($r= 0.051$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok, ($r= 0,308$). Artinya bila interaksi dengan media meningkat, maka persepsi yang dirasakan baik pada kebutuhan keluarga, meskipun hubungannya sangat lemah, kecuali pada kebutuhan dihargai kelompok dan keluarga cukup kuat.

Interaksi dengan agen pembaharu terdapat hubungan yang nyata positif dengan; kebutuhan dicintai ($r= 0.337$), kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok kebutuhan rasa aman ($r= 0.214$). Artinya, bila interaksi dengan agen pembaharu meningkat, maka persepsi yang dirasakan baik pada kebutuhan dihargai keluarga, dan dicintai meskipun hubungannya lemah. Sedangkan korelasi dengan kebutuhan dasar dan rasa aman negatif.

Interaksi sosial melalui di lokasi Kaduketug; kegiatan komunikasi interpersonal terdapat

Tabel 4
Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Persepsi

No	Variabel	Persepsi terhadap Kebutuhan yang dirasakan			
		Kebutuhan dasar (Y1.1)	Kebutuhan Rasa Aman (Y1.2)	Kebutuhan dicintai (Y1.3)	Kebutuhan dihargai (Y1.4)
	Lokasi Bawah Barat				
1.	Komunikasi Interpersonal (X4.1)	0.362**	0.425**	0.371**	0.483**
	Media (X4.2)	0.049	0.056	0.111	0.284**
	Agen Pembaharu (X4.3)	0.341**	0.445**	0.480**	0.451**
2	Lokasi Tengah Barat				
	Komunikasi Interpersonal (X4.1)	0.130	0.097	0.363**	0.483**
	Media (X4.2)	0.162	0.086	0.051	0.308**
	Agen Pembaharu (X4.3)	-0.164**	-0.047	0.337**	0.214*
3	Lokasi Kaduketug				
	Komunikasi Interpersonal (X4.1)	0.372	0.427	0.210	0.062
	Media (X4.2)	-0.519	0.186	-0.165	0.065
	Agen Pembaharu (X4.3)	0.145	0.166	0.082	-0.483

Keterangan:

** taraf nyata 0,01; * taraf nyata 0,05.

Pedoman interpretasi koefisien korelasi sbb:

0,0 – 0,20 hubungan sangat lemah ; 0,21 – 0,40 hubungan lemah;

0,1 – 0,60 hubungan cukup kuat; 0,61 – 0,80 hubungan kuat;

hubungan yang nyata positif dengan persepsi yang dirasakan pada; kebutuhan dasar ($r = 0.372$), kebutuhan rasa aman ($r = 0.427$), kebutuhan dicintai ($r = 0.210$), kebutuhan dihargai keluarga/kelompok, ($r = 0,062$). Hubungannya cukup kuat, kecuali pada kebutuhan dihargai sangat lemah.

Antara media massa dengan kebutuhan keluarga terdapat hubungan yang nyata positif, namun lemah dan negatif dengan persepsi yang dirasakan pada; kebutuhan dasar ($r = -0.519$), kebutuhan rasa aman ($r = 0.186$), kebutuhan dicintai ($r = -0.165$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok, ($r = 0,065$). Artinya, bila interaksi dengan media meningkat, maka persepsi yang dirasakan

baik pada kebutuhan keluarga, meskipun hubungannya sangat lemah, kecuali pada kebutuhan dasar dan kebutuhan dicintai negatif.

Interaksi dengan agen pembaharu juga terdapat hubungan yang nyata positif, tetapi lemah, dan ada juga hubungan negatif dengan persepsi yang dirasakan pada; kebutuhan dasar ($r = 0.145$), kebutuhan rasa aman ($r = 0.166$), kebutuhan dicintai ($r = 0.086$), Artinya bila interaksi dengan agen pembaharu meningkat maka persepsi yang dirasakan, baik pada kebutuhan dasar, rasa aman, dan dicintai meskipun sangat lemah. Sedangkan korelasi dengan kebutuhan dihargai negatif.

Dari uraian di atas di setiap lokasi Jalur

hubungan yang nyata dan kuat adalah interaksi kk dengan melalui komunikasi interpersonal yaitu berdiskusi diantara sesama kk, dan interaksi dengan agen pembaharu.

4.6 Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Persepsi pada Kepuasan Kebutuhan Keluarga yang Dirasakan

Interaksi sosial di lokasi Bawah Barat melalui kegiatan komunikasi interpersonal terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada; kebutuhan dasar ($r= 0.135$), kebutuhan rasa aman ($r=0.497$), kebutuhan dicintai ($r= 0.468$), dan kebutuhan dihargai keluarga/kelompok, ($r=0,559$); antara media massa terdapat

hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada; kebutuhan rasa aman ($r= 0.021$), kebutuhan dicintai ($r= 0.183$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok, ($r= 0,234$); sedangkan dengan kebutuhan negatif ($r= -0.206$). Antara agen pembaharu terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada kebutuhan; kebutuhan rasa aman ($r= 0.404$), kebutuhan dicintai ($r= 0.451$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok, ($r= 0.505$); termasuk hubungan yang cukup kuat.

Interaksi sosial di lokasi Tengah Barat melalui kegiatan komunikasi interpersonal terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada kebutuhan; kebutuhan dasar

Tabel 5
Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Persepsi

No	Variabel	Persepsi terhadap <i>Kepuasan Kebutuhan</i>			
		Kebutuhan dasar (Y2.1)	Kebutuhan Rasa Aman (Y2.2)	Kebutuhan dicintai (Y2.3)	Kebutuhan dihargai (Y2.4)
1	Lokasi Bawah Barat				
	Komunikasi Interpersonal (X4.1)	0.135	0.497**	0.468**	0.559**
	Media (X4.2)	-0.206	0.021	0.183	0.234*
	Agen Pembaharu (X4.3)	-0.005**	0.404**	0.451**	0.505**
2	Lokasi Tengah Barat				
	Komunikasi Interpersonal (X4.1)	0.130	0.097	0.363**	0.483**
	Media (X4.2)	0.162	0.086	0.051	0.308**
	Agen Pembaharu (X4.3)	-0.164**	-0.047	0.337**	0.214*
	Lokasi Kaduketug				
	Komunikasi Interpersonal (X4.1)	-0.108	0.535*	0.062	-0.131
	Media (X4.2)	0.681**	0.467	-0.162	0.342
	Agen Pembaharu (X4.3)	0.253	0.139	0.531	0.306

Keterangan: ** taraf nyata 0,01; * taraf nyata 0,05.

Pedoman interpretasi koefisien korelasi sbb:

0,0 – 0,20 hubungan sangat lemah ; 0,21 – 0,40 hubungan lemah;

0,1 – 0,60 hubungan cukup kuat; 0,61 – 0,80 hubungan kuat;

($r= 0.278$), kebutuhan rasa aman ($r= 0.160$), kebutuhan dicintai ($r= 0.250$), dan kebutuhan dihargai keluarga/kelompok hubungannya negatif, ($r= -0,119$). Interaksi dengan media terdapat hubungan nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada; kebutuhan dasar ($r= 0.105$), kebutuhan dicintai ($r=0.194$), dan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok. Artinya, semakin baik interaksinya dengan media radio, tv, koran, maka semakin baik persepsinya pada kebutuhan dasar, dicintai, dan dihargai meskipun hubungannya sangat lemah. Hubungan dengan rasa aman negatif.

Antara agen pembaharu terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada kebutuhan; kebutuhan rasa aman ($r= 0.117$), kebutuhan dicintai ($r= 0.029$). Dengan demikian semakin baik interaksi melalui komunikasi interpersonal, dengan media (radio, televisi, surat kabar), dan dengan agen pembaharu (manteri kesehatan, guru, bidan, carik desa, wisatawan) yang dilakukan, maka persepsi kepuasan kk pada kebutuhan keluarga baik rasa aman, dicintai dan dimiliki, dan dihargai keluarga dan kelompok baik, tetapi hubungannya sangat lemah.

Di lokasi Tengah Barat, kepuasan yang nyata dan lebih dari yang lain adalah interaksi antara kk dengan melalui komunikasi interpersonal, yaitu berdiskusi di antara sesama kk dengan kebutuhan dasar. Tetapi, hubungannya sangat lemah. Hasil analisis untuk peubah interaksi umumnya hubungan yang terjadi sangat lemah.

Interaksi sosial di Kaduketug melalui; kegiatan komunikasi interpersonal terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada kebutuhan; kebutuhan rasa aman ($r= 0.535$) korelasinya cukup kuat. Korelasi dengan kebutuhan dasar negatif. Dengan kebutuhan dicintai dan kebutuhan dihargai keluarga/kelompok cenderung sangat lemah.

Antara media massa terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada kebutuhan; kebutuhan dasar ($r= 0.681$), kebutuhan rasa aman ($r= 0.467$) korelasinya kuat. Dengan kebutuhan dicintai korelasinya negatif dan dengan kebutuhan dihargai keluarga dan kelompok

korelasinya lemah. Antara agen pembaharu terdapat hubungan yang nyata positif dengan persepsi kepuasan kk pada kebutuhan; kebutuhan dicintai ($r=0.531$) korelasinya kuat. Korelasi dengan kebutuhan dasar, rasa aman, dan dihargai lemah.

Dengan demikian, semakin baik interaksi melalui komunikasi interpersonal, dengan media, dan dengan agen pembaharu yang dilakukan, maka persepsi kepuasan kk pada kebutuhan keluarga baik kebutuhan dasar, rasa aman, dan dicintai baik.

Meskipun demikian, di Jalur Kaduketug kepuasan yang nyata dan lebih dari yang lain adalah interaksi antara kk dengan media, yaitu memanfaatkan media massa, berdiskusi di antara sesama kk dengan kebutuhan dasar juga cukup kuat. Di Jalur Kaduketug, akses media lebih baik karena berbatasan dengan desa-desa lain, dan sebagai gerbang atau pintu masuk ke perkampungan Baduy.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

- (1) Persepsi KK Komunitas Adat Baduy Luar di lokasi Bawah Barat dan Tengah Barat pada kebutuhan keluarga: Kebutuhan fisiologi, rasa aman, dicintai dan dimiliki, dan dihargai kelompok adalah tinggi; di lokasi Kaduketug pada kebutuhan tersebut adalah sedang.
- (2) Kepuasan KK Komunitas Adat Baduy Luar di jalur Bawah Barat dan Tengah Barat pada kebutuhan keluarga: Kebutuhan fisiologi, rasa aman, dicintai dan dimiliki, dan dihargai kelompok adalah tinggi. Di lokasi Kaduketug kepuasan pada kebutuhan fisiologi adalah tinggi, rasa aman rendah, dicintai dan dimiliki sedang, dihargai adalah sedang.
- (3) Interaksi sosial melalui komunikasi interpersonal dan dengan agen pembaharu berhubungan nyata dengan persepsi KK pada kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai, dan kebutuhan dihargai yang dirasakannya, dan persepsi pada kepuasan kebutuhan dasar rasa aman, kebutuhan dicintai, dan dihargai.

5.2 Saran

- (1) Agar kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, dan dicintai dapat ditingkatkan, diperlukan upaya dari Pemda untuk lebih memberikan pengakuan atas eksistensi KAT Baduy.
- (2) Agen pembaharu supaya ditingkatkan kompetensinya agar mampu berinteraksi sosial lebih berkualitas dengan masyarakat Baduy Luar.
- (3) Diperlukan pengembangan strategi agar perubahan terencana dapat dilakukan untuk lebih memenuhi kebutuhan keluarga komunitas adat Baduy Luar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Natsir. 2004. *Penanganan Komunitas Adat Terpencil di Indonesia Metode dan Pendekatan*. Prosiding Seminar Pengembangan Kawasan Tertinggal Berbasis Komunitas Adat Terpencil. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS.
- Adimihardja, Kusnaka. 2007. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta dan Pusat Kajian LBPB.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Anonimous. 1999. *Keppres No. 111/1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Komunitas Adat Terpencil. Departemen Sosial RI.
- Anonimous. 2001. *Perda No. 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy*.
- Asngari, Pang. S. 1984. "Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat "Karesidenan" dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat." *Media Peternakan Tahun 1984*. Volume 9. No.2. Bogor: Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Beaver, I. 1962. *Iowa County Extention Committee Members and Agent Perception of Program Planning*. Dissertation Abstracts. Wisconsin University.
- Garna, Judistira, K. 1993a. "Masyarakat Baduy di Banten," dalam Koentjaraningrat (ed) *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia.
- _____. 2007. *Sistim Budaya Indonesia*. Bandung: The Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia. Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kusdinar, Aan. 2004. *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lebak dalam Penanganan Komunitas Adat Terpencil Baduy*. Prosiding Seminar Pengembangan Kawasan Tertinggal Berbasis Komunitas Adat Terpencil. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS.
- Kolopaking, Lala. M. et.al. (editor). *Sosiologi Umum*. Bagian Ilmu-Ilmu Sosial. Komunikasi dan Ekologi Manusia. Jurusan Sosek Faperta. IPB.
- Mulyanto, Nanik Prihartanti, dan Moordiningsih. 2006. *Perilaku Konformitas Masyarakat Baduy* http://eprints.ums.ac.id/650/1/1/Perilaku_Konformitas-Baduy.doc., download, 19 januari 2009.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedata Widya Sastra.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.